

BAB 3
PERSPEKTIF TORAJA TENTANG
PENYAMPAIAN FIRMAN MELALUI
MIMBAR

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pokok kajian yang hendak penulis teliti. Lokasi penelitian yang dimaksudkan yaitu Jemaat Tiro Allo, Klasis Kurra Denpiku, Wilayah II Rantepao, Dusun Ratte, Kelurahan Ratte Kurra, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tanah Toraja dan berada kurang lebih 13 Kilometer dari kota Makale.

3.2 Mimbar dalam Perspektif Lokal

Memahami transformasi sosial dan budaya dalam masyarakat Toraja, khususnya dalam konteks agama dan tradisi, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya simbolisme dan nilai-nilai dalam komunitas ini. Masyarakat Toraja memiliki tradisi yang sangat kaya dan unik, yang mencakup penggunaan dan pemahaman tentang “Tempat Pemimpin Ritual”, sebuah tempat yang dihargai di dalam kegiatan adat mereka.

Tempat pemimpin ritual, yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan adat dan simbol kekuasaan dan kedaulatan, kini telah digantikan oleh mimbar dalam konteks agama Kristen. Tempat pemimpin ritual ini bukan hanya sekedar tempat dalam arti fisik, tetapi juga sebuah posisi sosial dan spiritual yang memiliki arti

penting bagi masyarakat.¹⁴ Pemimpin adat, yang memiliki otoritas yang dihargai oleh masyarakat, menggunakan tempat pemimpin ritual ini sebagai tempat untuk menyampaikan pesan penting atau untuk memimpin jalannya kegiatan adat.

Perubahan dari penggunaan tempat pemimpin ritual ke mimbar bukan hanya perubahan fisik atau struktural, tetapi juga perubahan dalam pengertian simbolisme dan nilai-nilai spiritual dan sosial. Mimbar dalam pengertian ini, bukan hanya sebuah fitur fisik dalam gereja, tetapi juga membawa makna dan nilai-nilai yang sama yang sebelumnya dihubungkan dengan tempat pemimpin ritual. Ini mencakup kedaulatan, kekuasaan, kebaikan, dan kebenaran. Namun, perlu dipahami bahwa perubahan ini bukan berarti tempat pemimpin ritual telah hilang atau dihapuskan. Sebaliknya, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tempat pemimpin ritual telah dipindahkan dan diadaptasi ke dalam konteks baru, yaitu mimbar. Transformasi ini terjadi ketika masyarakat Toraja menganut agama Kristen, agama yang membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Dengan adopsi kekristenan, tempat yang sebelumnya diisi oleh pemangku adat, kini diisi oleh pendeta atau pelayanan firman.

Mimbar, yang menjadi simbol penting dalam agama Kristen, menggantikan fungsi tempat pemimpin ritual dalam masyarakat. Itu mencerminkan bagaimana masyarakat Toraja mampu mentransformasi dan menyesuaikan tradisi dan simbol mereka dengan perubahan sosial dan budaya, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai lama mereka. Fungsi dan simbolisme dari tempat pemimpin ritual, yang begitu penting dalam tradisi adat mereka, sekarang ditemukan dalam mimbar. Itu adalah contoh bagaimana suatu masyarakat dapat

¹⁴ Lisda. Makna Simbol dan Bahasa Tominaa dalam Upacara Adat Rambu Solo Tanah Toraja: Singgi'na Torampo tongkon, (Jurnal Bahtra, Volume 1, nomor 2 Desember 2020), 9.

mentransformasikan dan menyesuaikan tradisi dan simbol-simbol mereka dengan perubahan sosial dan budaya.

Sementara masyarakat Toraja kini mungkin memandang mimbar sebagai simbol kedaulatan dan kekuasaan, ini tidak berarti mereka telah melupakan atau meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Tempat pemimpin ritual.

Sebaliknya, mereka telah berhasil membawa nilai-nilai ini ke dalam pemahaman mereka tentang mimbar, menciptakan simbol baru yang tetap memiliki makna dan kekuasaan yang sama seperti Tempat pemimpin ritual dalam tradisi adat mereka.

Bagi masyarakat Toraja yang telah beralih ke agama Kristen, keberadaan mimbar menandakan kedaulatan, kekuasaan, kebaikan, dan kebenaran nilai-nilai yang sama yang sebelumnya dikaitkan dengan tempat pemimpin ritual. Ini

menunjukkan kemampuan masyarakat Toraja untuk mempertahankan dan mengadaptasi tradisi dan nilai-nilai mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Dalam proses transisi ini, masyarakat Toraja telah membawa makna dan pentingnya tempat pemimpin ritual ke dalam pemahaman mereka tentang mimbar, menciptakan simbol baru yang tetap dipandang dengan rasa hormat dan kekuatan seperti Tempat pemimpin ritual dalam tradisi adat mereka sebelumnya. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Toraja telah mampu mempertahankan nilai-nilai dan tradisi mereka, meski dalam konteks yang berbeda dan baru. Hal ini juga menunjukkan bahwa perubahan bukan berarti penghapusan nilai-nilai lama, tetapi transformasi dan adaptasi nilai-nilai tersebut dalam konteks baru. Mimbar, bagi masyarakat Toraja, bukan hanya sebuah fitur dari agama baru mereka, tetapi

juga simbol yang membawa makna dan nilai-nilai lama dari tempat pemimpin ritual.

Oleh karena itu, untuk memahami pandangan masyarakat Toraja tentang mimbar, kita harus memahami bagaimana mereka telah menggabungkan dan mentransformasi makna dan nilai-nilai mereka dalam konteks yang berubah. Pandangan masyarakat tentang mimbar tidak hanya berakar pada pemahaman mereka tentang agama Kristen, tetapi

Juga pada sejarah dan tradisi mereka sendiri. Mereka telah menciptakan sebuah simbol yang menggabungkan sejarah dan tradisi mereka dengan agama baru mereka, menciptakan kontinuitas antara masa lalu dan masa kini.

3.3 Pemahaman Masyarakat

3.3.1 Pemahaman Ambe' Tondok

Dalam suku toraja yang begitu kuat dengan adatnya, penting untuk melihat bahwa ada orang-orang yang secara khusus ditugaskan untuk memimpin sebuah ritus. Peran orang-orang tua dalam sebuah kampung sangat dibutuhkan untuk pengelolaan adat dan memberikan pendapat serta saran yang terkait ritus yang menjadi bagian penting. Orang-orang tua itu disebut Ambe' Tondok. Persoalan tentang posisi mimbar di acara rambu solo' (acara kematian) menurut Ambe' Tondok, mimbar harus menghadap ke orang yang sudah meninggal, jika acara tersebut dilaksanakan di Tongkonan maka, mimbar berada di depan alang menghadap ke Tongkonan. Ambe tondok mengungkapkan bahwa mimbar harus menghadap ke orang yang sudah meninggal karena orang yang meninggal tersebut akan dikembalikan kepada sang pencipta, dan bagi mereka, hal itu adalah

hari terakhir bersama-sama dan sekaligus menjadi perayaan mengenang cinta kasih si mati selama hidupnya bersama keluarga. Jadi, pada saat kegiatan rambu solo' dilaksanakan, satu-satunya fokus kita hanya kepada orang yang meninggal, karena itu Ambe' Tondok tetap bertahan dengan pendapatnya bahwa mimbar itu harus diletakkan di depan Alang.¹⁵

3.3.2 Pemahaman Majelis Gereja

Majelis Gereja adalah pejabat khusus yang dipilih oleh Allah untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang percaya. Bagi gereja Toraja, Majelis Gereja terdiri dari Pendeta, Penatua, dan Diaken. Dalam suatu jemaat Majelis Gereja memiliki tanggung jawab penuh dalam menata pelayanan dan harus jeli melihat persoalan yang terjadi di jemaat. Penulis merasa bahwa sangat penting untuk meminta tanggapan dari Majelis Gereja tentang peletakan mimbar dalam rambu solo'. Menurut Majelis Gereja bahwa mimbar seharusnya diletakkan menghadap ke anggota jemaat karena Firman Allah yang diberitakan pada acara Rambu Solo' ditujukan kepada orang yang masih hidup, terkhusus kepada keluarga yang berduka, bukan kepada orang yang meninggal.

Ibadah Penghiburan yang dilakukan dalam rambu solo' juga merupakan salah satu kegiatan orang Kristen jadi pemahaman yang berlaku sesuai dengan pemahaman orang Kristen. Para tua-tua adat bertahan dengan posisi mimbar menghadap ke orang yang meninggal karena mereka memahami bahwa masih ada rohnya yang bisa mendengarkan Firman Allah, dan sekaligus menjadi waktu terakhir baginya sebelum kembali kepada Allah.

¹⁵ Kende' Pongtandi, Wawancara 22 Juli 2024.

Bagi Pnt. Nober dan Dkn. Samuel Arruan (Majelis Gereja), mereka mempunyai pemahaman yang sama untuk melakukan metode pendekatan secara pelan-pelan kepada anggota jemaat, karena masih banyak anggota jemaat yang masih menggunakan pemahaman Aluk todolo dan ketika anggota jemaat dipaksa untuk menerima pemahaman kekristenan maka anggota jemaat susah untuk menerima bahkan akan terjadi konflik dalam jemaat, karena realita yang terjadi di jemaat, setiap ada kegiatan Rambu Solo' pasti persoalan tentang posisi mimbar selalu membutuhkan waktu yang lama untuk mengambil suatu keputusan. Berdasarkan keputusan persidangan di klasis Kurra, posisi peletakan mimbar ketika ada kegiatan rambu solo' akan dikembalikan kepada konteks dan keluarga.¹⁶

Penulis juga mewawancarai Majelis Gereja yang berlatar belakang Mahasiswa Teologi. Yaitu, Pnt. Denis Pongtandi. Ia berpendapat bahwa mimbar di dalam ibadah Rambu Solo' harusnya berada di tempat yang paling strategis dan menghadap Jemaat. Karena, Firman Allah atau khotbah bukan lagi untuk menghormati orang yang sudah meninggal tetapi lebih kepada penguatan kepada keluarga dan anggota jemaat.¹⁷

3.3.3 Pemahaman Anggota Jemaat

¹⁶ Pnt. Nober dan Dkn. Samuel Arruan, Wawancara 23 Juli 2024.

¹⁷ Pnt. Denis Pongtandi, Wawancara 23 Juli 2024.

Dalam sebuah jemaat, setiap anggota harus memiliki satu pemahaman, satu tanggungjawab dalam Kristus. Maka, pasti jemaat itu akan memiliki perkembangan dan dengan mudah menyelesaikan suatu persoalan dalam jemaat. Salah satu persoalan yang meresahkan jemaat Tiro Allo yaitu, tentang posisi meletakkan mimbar di acara Rambu solo. Penulis mencoba meminta pemahaman kepada anggota jemaat tetapi yang terjadi dalam jemaat ada yang setuju ketika posisi mimbar di depan lumbung (membelakangi anggota jemaat) dan ada juga yang setuju ketika posisi mimbar di depan tongkonan (menghadap ke jemaat). Ada sepuluh anggota jemaat yang penulis coba untuk meminta pemahaman mereka.

Enam diantara mereka yang setuju ketika posisi mimbar ada di depan lumbung (membelakangi anggota jemaat) karena bagi mereka di acara rambu solo, kita harus fokus ke orang yang meninggal karena dia akan kita kembalikan kepada Tuhan. Jadi karena dalam acara itu kita berfokus ke orang yang meninggal maka Firman Allah yang diberitakan pada saat ibadah juga di fokuskan ke orang meninggal.¹⁸

Kemudian empat orang setuju ketika posisi mimbar ada di depan tongkonan (menghadap ke jemaat) karena bagi mereka tidak baik ketika kita berbicara dan membelakangi orang, dan juga memang Firman Allah yang diberitakan itu ditujukan kepada keluarga dan orang-orang yang datang di tempat duka tersebut bukan ditujukan kepada orang yang meninggal, karena dia sudah meninggal dan tidak bisa mendengarkan Firman Allah.¹⁹

¹⁸ Aris Lolok, Limbong, Lina Paliling, Alfius Salea, Kamerun, Desky, Wawancara 24 Juli 2024.

¹⁹ Yulina, Herlina Tarra', Yulianus Lolok, Baso', Wawancara 25 Juli 2024.

3.4 Interpretasi Data

Berdasarkan pemahaman Ambe' Tondok, Majelis Gereja, dan Anggota Jemaat sepertinya ada perbedaan makna antara Ambe' Tondok dengan Majelis Gereja tentang posisi mimbar saat ibadah duka sehingga membuat anggota jemaat juga beda pendapat, kebingungan dan bahkan memunculkan konflik. Ambe' tondok melihatnya dari perspektif Aluk Todolo, ketika diadakannya acara Rambu Solo' seluruh rangkaian acara harus berfokus kepada orang yang meninggal, karena acara itu dilakukan untuk perayaan kasih sayang kepada orang yang meninggal selama hidupnya dan merupakan hari terakhirnya bersama dengan keluarga sebelum dikembalikan kepada Allah. Dalam acara Rambu Solo', Ketika diadakan ibadah duka, maka Firman Allah yang diberitakan pada saat ibadah akan difokuskan kepada orang meninggal. Jadi posisi mimbar tempat pemberitaan Firman Allah harus menghadap ke orang yang meninggal.

Menurut penulis, pemahaman Ambe' Tondok merupakan salah satu kearifan lokal dan kepercayaan Aluk Todolo yang tidak perlu disalahkan, hanya saja konteksnya yang tidak pada tempatnya. Mereka memakai pemahaman Aluk Todolo dalam kegiatan Kekristenan, maka orang-orang yang sudah Kristen tidak setuju ketika posisi mimbar tidak sesuai dengan aturan dalam Kekristenan. Mimbar dalam konteks Gereja adalah tempat pendeta atau pemimpin ibadah menyampaikan Firman atau pesan dari Tuhan kepada jemaat. Oleh karena itu, letak mimbar yang menghadap jemaat mencerminkan makna komunikasi antara Tuhan dan umat-Nya melalui perantaraan pendeta atau pemimpin ibadah.

Menurut Jhon Calvin pemahaman Ambe Tondok, Majelis Gereja dan Anggota Jemaat perlu untuk pergeseran makna. Bagi Jhon Calvin ritual Kristen

adalah Sola Scriptura. Fokusnya adalah Firman Allah, yaitu Yesus Kristus. Khotbah harus berakar kuat pada Alkitab, karena itu setiap pesan yang disampaikan harus didasarkan pada teks Alkitab dan tidak boleh menyimpang dari interpretasi yang akurat dan kontekstual. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa khotbah tidak mengandalkan pikiran manusia, tetapi benar-benar adalah Firman Tuhan yang disampaikan dengan tuntunan Roh Kudus.

Mimbar bukan sekadar tempat untuk berkhotbah, tetapi merupakan simbol kehadiran dan kedaulatan Allah. Mimbar adalah tempat di mana Firman Tuhan disampaikan kepada jemaat, dan melalui keberadaan mimbar umat ditolong secara visual untuk merasakan kehadiran Tuhan secara nyata.